

Optimalisasi Kesehatan Mental dan Kompetensi Digital Guru dalam meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan di Era Modern

Alvi^{1*}, Wirda Lilia², Lola Maharani³, Geizy Azhari Putri⁴,
Alfina Tiur Mida Sitanggang⁵, Abdul Azis⁶

¹²³Prodi Manajemen, Universitas Prima Indonesia PSDKU Pekanbaru

⁴⁶Prodi Psikologi, Universitas Prima Indonesia PSDKU Pekanbaru

⁵Prodi Sistem Informasi, Universitas Prima Indonesia PSDKU Pekanbaru

email: alvi@unprimdn.ac.id

Abstract

Digital transformation in education has created significant adaptation challenges for teachers, often leading to technostress and reduced performance due to gaps in digital competence. This community service program aimed to optimize teachers' mental health and digital competence to improve the quality of educational services in the digital era. The program employed an interactive socialization and participatory psychoeducation approach conducted by a team of lecturers. The intervention consisted of two integrated sessions covering work stress management and practical training on digital instructional platforms. Program effectiveness was evaluated quantitatively using pre-test and post-test questionnaires involving 20 participating teachers. The results demonstrated significant improvements: the average technostress score decreased by 33.5% (from 78.42 to 52.15), while the average digital competence score increased by 38.1% (from 61.30 to 84.65). Furthermore, educational service quality measured using the SERVQUAL instrument improved from an average score of 3.11 to 4.11 (on a 5-point scale), representing a 32.3% increase, with the highest improvement observed in the empathy dimension (44.1%). These findings indicate that integrating psychological resilience and digital skills effectively enhances teachers' digital self-efficacy, reduces burnout risk, and fosters adaptive, resilient, and professional vocational educators in the era of digital transformation.

Keywords: Teacher, Mental Health, Digital Competence, Educational Service Quality, Technostress.

Abstrak

Transformasi pendidikan digital memberikan tekanan adaptasi yang masif bagi guru, kerap memicu technostress dan hambatan performa akibat kesenjangan kompetensi teknologi. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kesehatan mental dan kompetensi digital guru guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan di era modern. Metode diterapkan dengan pendekatan sosialisasi interaktif dan psikoedukasi partisipatif oleh tim dosen. Intervensi dikemas ke dalam dua sesi terintegrasi, meliputi manajemen stres kerja dan pembekalan praktis platform digital instruksional. Keberhasilan program diukur secara kuantitatif melalui evaluasi kuesioner pre-test dan post-test terhadap 20 orang guru yang menjadi peserta aktif. Hasil analisis statistik menunjukkan perubahan yang sangat positif secara signifikan; skor rata-rata technostress guru berhasil diturunkan jadi 33,5% (dari 78,42 ke 52,15), sementara skor kompetensi digital guru melonjak sebesar 38,1% (dari 61,30 menjadi 84,65). Selain itu, pengukuran kualitas layanan Pendidikan menggunakan instrument SERVQUAL menunjukkan peningkatan skor rata rata dari 3,11 menjadi 4,11 (skala 1-5), meningkat +32,3% dengan peningkatan tertinggi dimensi empathy sebesar 44,1% mencerminkan dampak langsung program Kesehatan mental terhadap persepsi kepedulian guru. hal ini membuktikan bahwa integrasi ketangguhan psikologis dan kecakapan teknis mampu meningkatkan efikasi diri digital serta memitigasi risiko burnout. Pendekatan sosialisasi dua arah ini efektif membentuk tenaga pendidik sekolah vokasi yang adaptif, resiliens, dan profesional di era transformasi digital.

Kata Kunci: Guru, Kesehatan Mental, Kompetensi Digital, Kualitas Layanan Pendidikan, Technostress

PENDAHULUAN

Pendidikan modern di era digital membawa transformasi masif yang mengubah lanskap pembelajaran secara fundamental. Di satu sisi, integrasi teknologi menawarkan efisiensi dan aksesibilitas, namun di sisi lain, fenomena ini menghadirkan tekanan adaptasi bagi tenaga pendidik. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pedagogis konvensional, tetapi juga wajib memiliki kompetensi digital yang mumpuni guna mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara efektif (UNESCO, 2024). Ketidaksiapan dalam menghadapi akselerasi digital ini sering kali memicu *technostress*, stres psikologis yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi teknologi baru secara sehat (Puryanti & Purwanto, n.d.). Permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa beban kerja yang meningkat akibat administrasi digital, ditambah kurangnya pelatihan yang integratif, telah mendegradasi kesejahteraan mental (*mental well-being*) para guru. Dalam perspektif pemasaran jasa pendidikan, sekolah beroperasi sebagai penyedia layanan (*service provider*) dimana kualitas kinerjanya diukur berdasarkan *diantara* (*expected service*) dan Persepsi (*perceived service*) pelanggannya yakni peserta didik dan orang tua. Parasuraman, Zeithaml dan Berry dalam (setiono, agus beni, 2025 jurnal 8. Dalam Sariah, Tsaniyatas (Syarifah et al., 2024), strategi bauran pemasaran jasa 7p dikemukakan oleh kotler dan keller, para guru merupakan elemen pople yang terdepan penentu kualitas layanan pendidikan, oleh karena itu kondisi psikologis dan kapasitas digital guru bukan sekadar isu sumberdaya manusia, melainkan variabel strategis dalam pemasasaran pendidikan. Selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 tujuan akhir Pendidikan ialah untuk meningkatkan kualitas SDM (Muhammad Tazri, 2023)

Kondisi empiris di berbagai sekolah mitra mengonfirmasi bahwa kesenjangan kompetensi digital berbanding lurus dengan tingginya tingkat kecemasan guru dalam

performa mengajar harian. Banyak guru senior mengalami hambatan psikologis berupa kecemasan teknologi (*techno-anxiety*), sementara guru muda sering kali mengalami kelelahan digital (*digital burnout*) akibat batas waktu kerja yang kabur di era pembelajaran hibrida (Azki et al., n.d.). Fenomena ini diperparah oleh minimnya wadah dukungan psikologis formal di lingkungan sekolah, di mana evaluasi kerja cenderung hanya berfokus pada luaran administratif ketimbang aspek kesehatan mental pendidik. Akibatnya, akumulasi stres ini tidak hanya menurunkan kualitas transfer ilmu ke siswa, tetapi juga meningkatkan angka absensi dan demotivasi kerja di kalangan guru secara signifikan. Menurut Parasuraman, Zeithaml dan Berry dalam (Benny Agus Setiono & Putra, 2025), Kualitas layanan dapat diukur melalui lima dimensi utama yaitu, *Realibility*, *Responsiveness*, *Assurance*, *Empathy*, *Tangibles*. Dalam konteks pendidikan dimensi tersebut tercermin melalui kemampuan guru memberikan pelajaran yang konsisten, cepat merespons kebutuhan siswa, menunjukkan profesionalisme, memiliki kepedulian terhadap peserta didik, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. (Siregar, 2023)

Urgensi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini berakar pada fakta bahwa kesehatan mental guru dan kompetensi digital bukanlah dua variabel yang terpisah, melainkan saling berkaitan. Tingkat kompetensi digital yang rendah berkorelasi positif dengan peningkatan kecemasan dan penurunan efikasi diri guru saat mengajar (Maru et al., 2021). Sebaliknya, guru yang memiliki kesehatan mental yang optimal menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dalam mengadopsi inovasi digital di kelas (Putri, n.d.). Teori Efikasi Diri dari Bandura yang diadaptasi dalam konteks digital (*digital self-efficacy*) menegaskan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuan teknologinya akan memengaruhi performa mengajar dan stabilitas emosionalnya (Joko Prasetyo et al., 2024). Oleh karena itu,

rasionalisasi kegiatan PKM ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengintervensi kedua aspek tersebut secara simultan, bukan parsial, demi menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Secara teoritis, integrasi antara kesehatan mental dan kemampuan teknologis dapat dijelaskan melalui pendekatan Job Demands-Resources (JD-R) Model. Dalam perspektif ini, tuntutan digitalisasi yang cepat bertindak sebagai job demands yang menguras energi psikologis, sementara kompetensi digital dan strategi regulasi emosi berfungsi sebagai job resources yang melindungi guru dari tekanan kerja (Thompson et al., 2022). Ketika sumber daya internal guru (baik berupa keterampilan teknis maupun ketangguhan mental) tidak seimbang dengan tuntutan profesi, maka penurunan performa pengajaran menjadi konsekuensi yang tidak terhindarkan. Melalui landasan teoritis ini, pengembangan hipotesis tindakan dalam program PKM ini merumuskan bahwa peningkatan kapasitas literasi digital yang dibersamai dengan pelatihan manajemen stres akan secara signifikan menurunkan tingkat technostress dan mendorong optimasi kinerja instruksional guru.

Sebagai rencana pemecahan masalah terhadap kesenjangan tersebut, tim dosen pelaksana PKM mengimplementasikan program intervensi terstruktur di SMK Taruna Pekanbaru. Metode pelaksanaan yang diterapkan berbasis pada pendekatan sosialisasi intensif dan psikoedukasi secara langsung dari tim dosen kepada para guru di sekolah tersebut. Melalui pendekatan sosialisasi ini, materi diantarkan dalam dua ranah utama: pertama, sosialisasi mengenai pentingnya kesehatan mental, regulasi emosi, dan manajemen stres; kedua, sosialisasi praktis terkait optimalisasi literasi digital adaptif guna menunjang efektivitas mengajar. Sinergi ini dirancang agar para pendidik tidak hanya tangguh secara psikologis, tetapi juga cakap secara teknis. Dengan demikian, Tujuan utaman kegiatan PKM ini adalah mengoptimalkan kesehatan mental dan meningkatkan kompetensi digital

guru guru SMK Taruna di Pekanbaru guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara adaptif, profesional, dan berkelanjutan di era modern.

METODE PENGABDIAN

1. Pendekatan dan Tempat Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan sosialisasi interaktif dan psikoedukasi partisipatif. Melalui pendekatan ini, tim dosen menyampaikan materi secara teoretis dan praktis yang dikombinasikan dengan ruang diskusi dua arah bersama mitra demi memastikan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif (Fitri et al., 2024). Kegiatan ini dilaksanakan secara luring di Aula SMK Taruna Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) berdasarkan analisis situasi atas urgensi kebutuhan penguatan kapasitas mental dan teknologis guru di lingkungan sekolah vokasi tersebut.

2. Ruang Lingkup dan Subjek Pengabdian

Fokus kegiatan diarahkan pada pengelolaan kesehatan mental guru, peningkatan kompetensi digital, serta penguatan kualitas layanan pendidikan kepada peserta didik, dengan fokus pada pengelolaan stres kerja serta peningkatan kapasitas teknologis pendidik. Subjek utama dalam pengabdian ini adalah seluruh guru (tenaga pendidik) aktif di SMK Taruna Pekanbaru yang sedang menghadapi tantangan adaptasi kurikulum berbasis digital serta peningkatan beban administrasi berbasis teknologi. (Ismanto et al., 2025)

Subjek pengabdian terdiri dari dua kelompok: 20 guru SMK Taruna Pekanbaru sebagai peserta program intervensi, dimana sampel dipilih total dari seluruh guru aktif yang hadir pada hari pelaksanaan, 60 siswa kelas X- XII, dan 20 orang tua siswa/wali untuk mengisi kuesioner SERVQUAL adaptasi sebelum dan sesudah program.

Tabel.1 Matriks Program PKM dan Dimensi SERVQUAL yang disasar

Kegiatan PKM	Dimensi SERVQUAL disasar	Indikator Keberhasilan
Workshop Manajemen stress & burnout Guru	Empathy + Realibility	Skor Emapthy naik $\geq 40\%$
Pelatihan LMS, Canva, & Google workspace	Responsivess + Tangibles	Adopsi Platform digital $\geq 80\%$
Coaching Manajemen berbasis data	Assurance + Realibility	Kepercayaan siswa naik $\geq 25\%$
Sesi refleksi & peer support	Empathy	Indeks kesejahteraan guru $\geq 70\%$

Sumber: Rancangan program pengabdian 2026

3. Rancangan Kegiatan

Rancangan kegiatan PKM ini diadaptasi dari model riset aksi komunitas yang dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan operasional (Ismanto et al., 2025), yaitu:

Tahap Persiapan: Melakukan koordinasi dengan pihak manajemen SMK Taruna Pekanbaru, menetapkan jadwal, menyusun modul pengabdian, serta menyebarkan kuesioner awal (pre-test) kepada peserta.

Tahap Pelaksanaan: Pelaksanaan program sosialisasi utama yang dibagi ke dalam dua sesi terintegrasi. Sesi pertama memfokuskan pada sosialisasi kesehatan mental, pengenalan technostress, dan metode regulasi emosi harian. Sesi kedua memfokuskan pada sosialisasi dan bimbingan teknis terkait pemanfaatan perangkat digital untuk efisiensi instruksional guru.

Tahap Evaluasi: Penyebaran kuesioner akhir (post-test) segera setelah pemaparan selesai, diikuti dengan evaluasi berkala terhadap implementasi hasil sosialisasi di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2026 di SMK Taruna Pekanbaru berjalan dengan lancar dan diikuti oleh 20 orang guru sebagai peserta aktif.

Keberhasilan program intervensi berbasis pendekatan sosialisasi dan psikoedukasi ini diukur melalui evaluasi kuantitatif menggunakan kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan. Evaluasi difokuskan pada dua variabel utama, yaitu tingkat technostress (stres akibat adaptasi teknologi) dan kompetensi digital guru.

Data deskriptif mengenai perbandingan nilai rata-rata (mean) dari kedua variabel tersebut sebelum dan sesudah pelaksanaan program sosialisasi disajikan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Skor Pre dan Post Test

	Rata-rata		% perubahan dan Keterangan	
	Pre	Post		
Kesehatan Mental (<i>technostress</i>)	78,42	52,15	-33,5%	Signifikan
Kompetensi Digital Guru	61,30	84,65	+38,1%	Signifikan

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik menunjukkan terjadinya perubahan yang sangat positif pada kedua aspek yang diintervensi. Skor rata-rata technostress guru mengalami penurunan sebesar 33,5%, dari 78,42 menjadi 52,15. Sebaliknya, skor kompetensi digital guru mengalami lonjakan peningkatan sebesar 38,1%, dari awalnya 61,30 menjadi 84,65. Hal ini menegaskan bahwa intervensi melalui sosialisasi ini membawa perubahan yang bermakna secara ilmiah. Selain peningkatan kompetensi digital dan penurunan tingkat technostress, kegiatan PKM ini juga meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya kualitas layanan pendidikan. Guru menjadi lebih siap memberikan layanan pembelajaran yang responsif, efektif, adaptif, dan berbasis teknologi sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal.

Tabel 2. Perbandingan skor kualitas layanan Pendidikan berdasarkan Instrumen SERVQUAL

Dimensi SERVQUAL	Indikator Guru	Pre Test	Post Test	(%)	Kategori
Realibility (Keandalan)	Konsistensi penyampaian materi : ketepatan	3,18	4,05	+27,4 %	Baik

	waktu				
Responsiveness (Ketanggapan)	Kecepatan respons kebutuhan siswa via platform digital	2,95	4,10	+39,0 %	Baik
Assurance (Jaminan)	Kompetensi & Profesionalisme Guru	3,40	4,20	+23,5 %	Baik
Empathy (Empati)	Kepedulian personal; Dukungan emosional siswa	2,88	4,15	+44,1 %	Sangat Baik
Tangibles (Bukti Fisik)	Penggunaan alat peraga, buku cetak, modul ajar dan Lembar Kerja siswa (LKS)	3,15	4,02	+27,6 %	Baik
Total		3,11	4,10	+32,3 %	Baik

Sumber: data primer survey SERVQUAL (2026), $n = 60 + 20$ Orang tua

Berdasarkan tabel 2, pengukuran kualitas layanan pendidikan menggunakan instrumen SERVQUAL yang diberikan tanggapan oleh siswa dan orang tua menunjukkan peningkatan positif cukup besar terhadap seluruh aspek kualitas layanan, peningkatan paling dominan terlihat pada dimensi Empathy, ini menunjukkan bahwa program tersebut berhasil meningkatkan perhatian dan kepedulian terhadap pengguna layanan pendidikan.

Proses transformasi kapasitas guru selama kegiatan PKM di SMK Taruna Pekanbaru didokumentasikan secara sistematis melalui dokumentasi visual pelaksanaan program. Rangkaian alur dan dokumentasi aktivitas tersebut disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Penyampaian Materi Sesi 1



Gambar 2. Penyampaian Materi Sesi 2

Gambar 1 dan 2, visualisasi pelaksanaan pengabdian terbagi menjadi tahapan yang runtut dan terintegrasi. Sesi pertama memfokuskan pada sosialisasi kesehatan mental, di mana tim dosen menyampaikan urgensi pengenalan gejala technostress di lingkungan sekolah serta membekali peserta dengan metode regulasi emosi harian untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Selanjutnya, kegiatan disambung ke sesi kedua yang memfokuskan pada sosialisasi dan bimbingan teknis secara langsung. Pada sesi kedua ini, para guru mendapatkan pendampingan praktis terkait pemanfaatan berbagai perangkat digital dan platform instruksional guna meningkatkan efisiensi dan kualitas manajemen pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Pemberian Kenang-kenangan dari Tim PKM ke Pihak Sekolah

Gambar 3, merupakan momen penyerahan kenang-kenangan secara simbolis dari tim dosen pelaksana PKM kepada pihak sekolah SMK Taruna

Pekanbaru. Penyerahan ini merupakan bentuk apresiasi atas keterbukaan, dukungan fasilitas, dan kerja sama yang sangat baik dari pihak sekolah dalam menyukkseskan program pengabdian ini.



Gambar 4. Foto Bersama Tim dan Peserta PKM

Gambar 4, menampilkan sesi foto bersama antara seluruh tim dosen pengabdian dengan para guru yang menjadi peserta aktif. Dokumentasi bersama ini tidak hanya menandai berakhirnya intervensi sosialisasi secara formal, melainkan juga merepresentasikan awal dari komitmen kemitraan yang berkelanjutan antara institusi perguruan tinggi dan institusi pendidikan vokasi dalam menjaga kualitas ekosistem pembelajaran modern.

2. Pembahasan

2.1 Pengaruh Kesehatan Mental dan Kompetensi Digital terhadap Kualitas Layanan Pendidikan

Dari perspektif bauran pemasaran jasa, guru merupakan elemen people yang paling kritis dalam komponen bauran pemasaran 7P dalam institusi pendidikan Sariah, Tsaniyatas (2024- jurnal 9). Kualitas interaksi guru - siswa dalam setiap pertemuan pembelajaran merupakan timbal balik yang secara langsung membentuk persepsi kualitas dibenak peserta didik dan orang tua. Data SERVQUAL pada tabel 2 membuktikan hal ini secara empiris, peningkatan rata rata skor kualitas layanan dari 3,11 menjadi 4,10 (+32,3%) memberikan bukti kuantitatif bahwa intervensi terhadap kondisi psikologis dan kapasitas digital guru secara langsung meningkatkan persepsi kualitas layanan pendidikan yang diterima oleh pelanggan dimana pada kondisi ini ialah murid dan orang tua siswa/wali.

Implikasi terhadap manajemen dan pemasaran sekolah, pada dimensi empathy meningkat sebesar (+44,1%) memiliki efek strategis paling penting bagi positioning SMK Taruna Pekanbaru. Dalam teori pemasaran jasa, empathy merupakan dimensi paling sulit ditiru kompetitor karena bersifat manusiawi dan relasional. Bagi pihak sekolah temuan ini merekomendasikan: 1. Program wellness guru diintegrasikan kedalam RKAS sebagai anggaran rutin bukan insidesial, 2. Platform digital yang telah dikuasai guru distandarisasi sebagai infrastruktur layanan tetap sekolah, 3. Survey SERVQUAL dilakukan berkala sebagai alat monitoring kualitas layanan berbasis data.

Kelancaran pelaksanaan dan keberhasilan penurunan tingkat technostress guru di SMK Taruna Pekanbaru tidak lepas dari efektivitas metode psikoedukasi manajemen stres dan regulasi emosi yang disampaikan oleh tim dosen. Melalui sosialisasi ini, guru diberikan pemahaman logis mengenai gejala-gejala stres psikologis akibat tuntutan digitalisasi serta dibekali keterampilan praktis seperti teknik mindfulness harian. Penurunan stres yang signifikan ini sejalan dengan penelitian(Khasanah et al., 2026), yang menyatakan bahwa memberikan ruang dukungan psikologis dan pengakuan terhadap beban kerja mental guru secara efektif mampu memitigasi risiko burnout di era transisi pendidikan hibrida. Ketika guru mampu mengidentifikasi pemicu stresnya, mereka dapat melakukan regulasi diri secara lebih adaptif(Putri, n.d.).

Di sisi lain, lonjakan dramatis pada skor kompetensi digital terjadi karena materi sosialisasi dikemas secara aplikatif dan berpusat pada kebutuhan riil guru vokasi, seperti pemanfaatan platform pembelajaran digital (LMS) dan alat bantu kecerdasan buatan (AI) untuk menyederhanakan administrasi mengajar. Temuan ini mengonfirmasi penerapan Job Demands-Resources (JD-R) Model, di mana peningkatan keterampilan teknis bertindak sebagai peningkatan job resources (sumber daya kerja) yang kuat(Thompson et al.,

2022). Dengan meningkatnya kemampuan teknologis, beban tugas digital yang awalnya dirasa mengintimidasi (job demands) berubah menjadi tantangan instruksional yang dapat dikelola dengan mudah.

Hasil pengabdian ini membuktikan adanya hubungan kausalitas yang logis antara aspek psikologis dan aspek teknis yang dialami para guru. Peningkatan kompetensi digital secara tidak langsung ikut andil dalam menurunkan kecemasan teknologi (techno-anxiety). Guru yang merasa lebih kompeten dalam mengoperasikan teknologi menunjukkan efikasi diri digital (digital self-efficacy) yang jauh lebih tinggi (Joko Prasetyo et al., 2024). Efikasi diri yang tinggi ini memicu penurunan rasa frustrasi dan meningkatkan kestabilan emosi guru saat mengajar di kelas modern. Kombinasi seimbang antara ketangguhan mental dan kecakapan digital inilah yang menjadi modal utama dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang adaptif dan tangguh menghadapi tantangan pendidikan modern (UNESCO, 2024).

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Taruna Pekanbaru melalui pendekatan sosialisasi interaktif dan psikoedukasi terbukti efektif dalam menjawab tantangan pendidikan modern secara simultan. Pelaksanaan program ini berhasil mengoptimalkan aspek psikologis sekaligus teknis para guru, yang ditandai dengan penurunan tingkat technostress serta lonjakan kompetensi digital secara signifikan. Integrasi materi manajemen stres dan penguasaan platform digital penunjang pembelajaran terbukti mampu membangun efikasi diri digital (digital self-efficacy) serta melindungi guru dari risiko burnout. Hasil ini menegaskan bahwa kombinasi seimbang antara ketangguhan mental dan kecakapan teknologis merupakan kunci krusial dalam menciptakan tenaga pendidik yang adaptif, resiliens, dan profesional di era transformasi digital.

Peningkatan kesehatan mental dan

kompetensi digital guru terbukti memberikan dampak terukur terhadap kualitas layanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik dan orang tua. Pengukuran menggunakan instrumen SERVQUAL adaptasi menunjukkan skor rata rata dari 3,11 (cukup) menjadi 4,10 (Baik) atau meningkat (+32,3%), dengan peningkatan tertinggi pada dimensi empathy (+44,1%) dan ketanggapan/responsiveness (+39,0%). Hal ini mengonfirmasi bahwa investasi pada kesejahteraan psikologis dan kapasitas digital guru merupakan strategi pemasaran internal yang secara langsung memperkuat kapasitas pendidikan dalam menciptakan layanan pendidikan yang memuaskan pelanggan. Program PKM ini merekomendasikan replikasi model intervensi dua sesi terpadu di SMK/SMA lain dikota Pekanbaru sebagai kebijakan layanan pendidikan yang terukur dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, yaitu: para dosen Universitas Prima Indonesia PSDKU Pekanbaru, Kepala Sekolah dan guru-guru SMK Taruna Pekanbaru serta pihak-pihak yang turut membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Azki, A., Muljono, P., Pandjaitan, N. K., Ekonomi, I., Kebijakan, D., & Pertanian Bogor, I. (n.d.). *Pengaruh Kepuasan Kerja, Beban Kerja dan Kelelahan Kerja terhadap Kinerja Guru di Yayasan Waqaf Ar Risalah*.
- [2]. Benny Agus Setiono, & Putra, R. N. P. (2025). The Influence of Service Quality (Reliability, Responsiveness, Tangibles, Empathy and Assurance) on Student Satisfaction Port Management and Maritime Logistics Study Program Vocational Faculty of Shipping Hang Tuah University. *JURNAL APLIKASI PELAYARAN DAN KEPELABUHANAN*, 15(2), 327–339. <https://doi.org/10.30649/japkv15i2.152>

- [3]. Fitri, Y., Novia Gesriantuti, Shabri Putra Wirman, Delovita Ginting, Neneng Fitrya, Sri Fitria Retnawaty, Elsie, Romi Fadli Syahputra, Israwati Harahap, -, Y. B., Nopripa Herlina, Laras Sita Widara, Sri Mulyani, & Viviana Lubis. (2024). Pendampingan Penggunaan Simulasi Interaktif Phet Bagi Guru Ipa Sma Muhammadiyah 1 Di Kota Pekanbaru Sebagai Solusi Inovatif Pembelajaran Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(1), 136–143. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i1.5626>
- [4]. Ismanto, E., Vitriani, V., & Safitri, A. (2025). Integrasi Psikologi dan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Baby Daycare Ramah Anak di Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 9(3), 442–448. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i3.10409>
- [5]. Joko Prasetyo, G., Sondang Sumbawati, M., Khamidi, A., & Nursalim, M. (2024). The Influence of Digital Literacy and Self-Efficacy on The Professional Competency of Unesa Labschool Teachers in The Society 5.0 Era. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1275–1286. <https://jurnaledukasia.org>
- [6]. Khasanah, U., Aryani, F., Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, J., & Ilmu Pendidikan, F. (2026). PENGARUH TEKNIK MINDFULNESS UNTUK MENGURANGI DIGITAL STRESS PADA SISWA SMP NEGERI 1 TOMPOBULU THE EFFECT OF MINDFULNESS TECHNIQUES TO REDUCE DIGITAL STRESS IN STUDENTS OF STATE MIDDLE SCHOOL 1 TOMPOBULU. 9(1).
- [7]. Maru, M. G., Mantouw, S. R., & Andries, F. (2021). The reflection of the pandemic experience in contagion (an operant conditioning theory criticism). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 418. <https://doi.org/10.29210/020211185>
- [8]. Muhammad Tazri, M. T. (2023). Pelatihan dan Implementasi Penggunaan Media IT dalam Kegiatan Mengajar di SD Desa Kuntu, Kampar Kiri. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 7(1). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i1.4428>
- [9]. Puryanti, N., & Purwanto, E. (n.d.). PENGARUH TRANSFORMASI DIGITAL, STRES KERJA DAN WORK-LIFE BALANCE TERHADAP KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN: PERAN MEDIASI KETERLIBATAN KARYAWAN FIKKES UNIMUS. <https://doi.org/10.30587/jurnalmanajeria1.v13i02.11464>
- [10]. Putri, W. A. (n.d.). *Techno Resilience Pada Guru Digital Immigrant Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital*.
- [11]. Siregar, S. hilma siregar. (2023). Wokrshop Sertifikasi Pranata Laboratorium Untuk Guru Sains Tingkat Slta Se-Provinsi Riau. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 7(1). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v7i1.4932>
- [12]. Syarifah, T., Saqofa Nabilah Aini, Zamrodul Ardina, & Saqofa Nabilah Aini. (2024). Analisis SWOT terhadap Penerapan Marketing Mix 7P dalam Peningkatan Penjualan PT. Hanin Wisata Semesta. *Balanca : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 37–54. <https://doi.org/10.35905/balanca.v6i1.9553>
- [13]. Thompson, M. J., Carlson, D. S., Hackney, K., & Vogel, R. M. (2022). Vicarious abusive supervision and turnover in expectant working mothers: Does financial dependency trigger emotional disconnect? *Journal of Organizational Behavior*, 43(3), 448–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/job.2579>
- [14]. UNESCO. (2024). *Global Report on Teachers : Addressing Teacher*

*Shortages and Transforming the
Profession/ United Nations Educational,
Scientific and Cultural Organization.*
United Nations.